

## DOA YABES: DIABAIKAN DAN DIEKSPLOITASI

YONKY KARMAN

1 Tawarikh 4:9-10:

<sup>9</sup>Yabes lebih dihormati daripada saudara-saudaranya,  
Ibunya memanggil namanya Yabes,

“Karena aku melahirkan dengan kesakitan.”

<sup>10</sup>Namun Yabes berseru kepada Allah Israel,

“Semoga engkau memberkati aku—berkatilah—,  
memperluas daerahku,  
tangan-Mu menyertaiku,

dan menyingkirkan kemalangan supaya aku tidak sakit.”

Allah mengabulkan permintaannya.

Akhir-akhir ini doa Yabes dipopulerkan lewat Bruce H. Wilkinson dan pelayanannya. Bukunya, *Doa Yabes: Menerobos ke Hidup Penuh Berkat*, amat laris,<sup>1</sup> demikian juga bermacam-macam aplikasi dari buku tersebut, seperti doa Yabes untuk remaja, pemuda dan untuk bahan renungan setiap hari dalam sebulan. Padahal kisah tentang Yabes di seluruh Alkitab hanya tercatat dalam dua ayat; selain itu, banyak tokoh lain dalam Alkitab yang doanya dikabulkan. Namun belakangan ini tokoh Yabes diekspos besar-besaran meskipun banyak juga orang yang beranggapan bahwa doa Yabes terlalu dibesar-besarkan. Ron Gleason bahkan tidak merekomendasikan orang lain untuk membaca buku Wilkinson.<sup>2</sup> Daripada kita masuk ke dalam pro-kontra yang membingungkan tentang doa Yabes, baiklah kita mempelajari teks Alkitabnya.

<sup>1</sup>*The Prayer of Jabez (Doa Yabes): Menerobos ke Hidup Penuh Berkat* (tr. Jennifer T. Silas; Batam: Interaksara, 2000).

<sup>2</sup>“The Prayer of Jabez: Is It for Me?” (2 Parts), *Magazine Online* 3/27 (July 2-8, 2000) dan 3/28 (July 9-15, 2000).

## ANALISA STRUKTURAL, RETORIK DAN BENTUK

Sedikit sekali yang dapat diketahui tentang tokoh Alkitab yang bernama Yabes ini. Ada yang mengaitkan Yabes dengan nama tempat berdiamnya kaum ahli kitab (1Taw. 2:55),<sup>3</sup> namun keterkaitan itu diragukan.<sup>4</sup> Yang jelas Yabes termasuk suku Yehuda, suku raja Daud. Salah satu fokus kitab Tawarikh adalah dinasti Daud dan silsilahnya sedangkan konteks 1 Tawarikh 4:2-23 adalah silsilah Yehuda dari cabang lain (demikian subjudul yang diberikan penerjemah LAI) di mana Yabes termasuk di dalamnya.

Struktur kalimat 1 Tawarikh 4:9-10 dapat diuraikan sebagai berikut:

Eksposisi (ay. 9a):

וַיְהִי יַעֲבֵץ נֹכְבֵד מֵאָחִיו

Ucapan langsung dari ibu Yabes (ay. 9b):

וְאִמּוֹ קָרָאָה שְׁמוֹ יַעֲבֵץ לְאֹמֵר כִּי יִלְדֹתִי בְעֶצֶב

Ucapan langsung dari Yabes sendiri (ay. 10a):

וַיִּקְרָא יַעֲבֵץ לְאֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל לְאֹמֵר

אִם-בִּרְךָ תְּבָרַכְנִי

וְהִרְבִּית אֶת-נְבוּלֵי

וְהִיתָה יָדְךָ עִמִּי

וְעָשִׂית מְרֻעָה לְבִלְתִּי עֲצָבִי

Kesimpulan (ay. 10b):

וַיָּבֵא אֱלֹהִים אֶת-אֲשֶׁר-שָׂאֵל

Dalam eksposisi dijelaskan bahwa Yabes istimewa dibandingkan saudara-saudaranya. Ihwal Yabes menjadi istimewa itu dijelaskan dalam kesimpulan, yakni karena Tuhan mengabulkan doanya. Dalam bahasa Ibrani, panjang bagian eksposisi dan kesimpulan adalah sama, masing-masing terdiri atas empat kata yang dimulai dengan imperfek-konsekutif.

Bagian eksposisi dan kesimpulan membungkus bagian yang penting dari perikop itu, yakni ucapan langsung dari ibu Yabes maupun Yabes sendiri (ay. 9b-10a). Kedua ucapan langsung juga memiliki kesejajaran. Keduanya mengandung kata *le'mor* ("katanya") dan masing-masing mengandung kata kerja *qara'* (har. "memanggil"). Kata kerja itu dipakai ketika sang ibu menamai anaknya "Yabes" dan ketika Yabes berseru kepada Allah.

<sup>3</sup>Edward L. Curtis dan Albert A. Madsen, *A Critical and Exegetical Commentary on the Books of Chronicles* (ICC; Edinburgh: T. & T. Clark, 1910) 107.

<sup>4</sup>H. G. M. Williamson, *1 & 2 Chronicles* (NCBC; Grand Rapids: Eerdmans, 1982) 59.

Kembali kepada kesejajaran bagian eksposisi dan kesimpulan, Yabes lebih menonjol dan dihormati daripada saudara-saudaranya karena Tuhan mengabulkan doanya. Itu berarti sebelumnya Yabes telah berdoa (ay. 10a). Doa Yabes, doa yang dijawab Tuhan, membuat nasib hidupnya lebih baik daripada saudara-saudaranya. Secara retorik, isi doa Yabes mempunyai irama sajak yang diakhiri bunyi “-i.” Begitulah keistimewaan doa Yabes. Doa sendiri mendapat tekanan khusus dalam kitab Tawarikh dan penulis Tawarikh meyakini betul khasiat doa.<sup>5</sup> Dalam kerangka itu, doa Yabes merupakan salah satu contoh doa yang dijawab Tuhan.

## ETIOLOGI YABES

Dalam bahasa Ibrani terdapat permainan kata yang amat jelas seperti yang dapat kita temukan dalam nama Yabes. Ketika lahir, anak itu dinamai Yabes (יָבֵס) sebab sang ibu melahirkan dengan kesakitan (בְּעֵצָב “dengan kesakitan”). Selanjutnya, Yabes memohon supaya ia dijauhkan dari sakit (לְבִלְתִּי עֲצִיבִי). Jadi, nama Yabes pertama-tama untuk mengenang pengalaman sakit sang ibu ketika melahirkan anak itu. Yabes berarti “Ia (*Yahweh*) membuat sakit.” Mungkin proses persalinan yang dialaminya terlalu lama dan sang ibu mengalami kesakitan yang lama. Tetapi selain sang ibu, Yabes sendiri lahir menderita sakit atau setidaknya di bawah kondisi normal namun tidak dijelaskan bagaimana persisnya kondisinya itu. Akibat proses persalinan yang terlalu lama bayi di dalam perut bisa kekurangan oksigen. Akibatnya, ketika lahir badan sang bayi biru, tangan dan kakinya terkulai lemah, ia tidak menangis menjerit-jerit sebagaimana normalnya bayi, nafasnya satu-satu, denyut jantungnya lemah di bawah 100. Pokoknya, profil anak itu ketika lahir tidak menjanjikan masa depan yang cerah.

Pemberian sebuah nama yang ada asal-usulnya disebut etiologi dan biasanya dihubungkan dengan peristiwa yang memunculkan nama itu. Dalam Alkitab, hubungan antara nama dan peristiwa itu terlihat dalam bentuk akar kata yang sama. Nama tempat Bersyeba misalnya, dikarenakan di tempat itu orang “telah bersumpah” (Kej. 21:31 < [*syaba*]’). Betel disebut demikian karena tempat itu ternyata adalah “rumah Allah” (Kej. 28:17-19 < [*beyt-’el*]). Kitab 1 Tawarikh sendiri mengenal banyak etiologi. Nama Peleg, contohnya, dijelaskan sebab pada zamannya penduduk bumi terbagi (1:19 < [*palag*] “terbagi”). Nama Ahar (sebaiknya “Akar”; bdk. BIS: “Akhan”) dijelaskan sebab ia yang mencelakakan orang Israel (2:7 < [*akar*]

<sup>5</sup>Roddy Brown, *1 Chronicles* (WBC 14; Waco: Word, 1986) 58; Williamson, *1 & 2 Chronicles* 59 dst.

“mencelakakan”). Nama Yair dijelaskan sebab ia mempunyai 23 perkampungan (2:22 < *ir* “perkampungan”). Nama Ge Harashim (NIV; TB: “Lembah Tukang-tukang”) dijelaskan sebab penduduknya terkenal berprofesi sebagai tukang (4:14 < *harasim* “tukang-tukang”). Nama Beria dijelaskan sebab malapetaka telah menimpa keluarga Efraim (7:23 < *bera’ah* “malapetaka”).

Nama Yabes juga merupakan sebuah etiologi namun ada keistimewaannya. Penjelasannya tidak bersifat asal-usul namun akar kata yang dimaksud tidak persis sama. Secara etimologis, יַבֵּס seharusnya berasal dari akar kata עִבַּב (“sakit”). Dua kali akar kata itu digunakan (ay. 9, 10) dan pada ayat 9 jelas dimaksudkan sebagai akar kata nama Yabes. Secara etimologis terdapat kesalahan yang disengaja dengan mengasalkan יַבֵּס dari akar kata עִבַּב ‘*bs* dan bukan עִבַּב ‘*sb*.<sup>6</sup> Antara ‘*bs* dan ‘*sb* perbedaannya adalah huruf kedua dan ketiga bertukar tempat. Pertukaran huruf seperti itu disebut metatesis. Apakah sang ibu menghindar mengasalkan nama Yabes dari akar kata ‘*sb* (“kesakitan”)? Adakah maksud terselubung di balik penukaran huruf itu?

Penukaran huruf dalam kasus Yabes mungkin memperlihatkan kesadaran orang kuno akan kekuatan sebuah nama. Dalam tradisi Timur, nama tidak sekadar nama tetapi memiliki makna simbolik. Nama berkaitan dengan hidup sang penyandang nama, bahkan diyakini membentuk nasib orangnya. Lalu apa maksud pemberian nama Yabes yang seharusnya Yaseb? Rupanya dengan penukaran huruf itu sang ibu mengharapkan utusan dewa yang mendatangkan sakit tidak akan mengenali korbannya lagi sehingga loloslah anaknya dari sakit. Dalam bahasa kita, kira-kira daripada memberi nama “Malang,” lebih baik namanya “Lamang” agar anak itu tidak jadi malang.

Pemberian nama Yabes setidaknya memperlihatkan keyakinan sang ibu bahwa sakit yang dialaminya dan efeknya pada sang anak merupakan peristiwa yang tidak lepas dari tangan Tuhan. Menyadari kondisinya yang tidak normal seperti orang lain, ketika sudah dewasa Yabes berdoa memohon supaya nasibnya tidak malang dan tidak sakit-sakitan, sebuah harapan yang mungkin juga tersirat ketika ibunya memberikan nama Yabes kepadanya.

<sup>6</sup>Sara Japhet, *I & II Chronicles* (OTL; Louisville: Westminster John Knox, 1993) 109.

## ISI DOA

Sekarang kita beralih untuk membahas isi doa Yabes lebih jauh. Yabes memohon agar Tuhan memberkatinya. Dalam bahasa Ibrani אִם-בָּרַךְ תְּבָרַכְנִי *'im-barek t'barakeni*, adalah gabungan bentuk imperatif dan imperfek dari akar kata yang sama. Biasanya *'im* berarti “jika.” Menurut Gesenius dengan diikuti imperfek arti *'im-t'barakeni* adalah menyatakan keinginan.<sup>7</sup> Bentuk yang sama ditemukan dalam Amsal 24:11, “selamatkan,” BIS Mazmur 139:19 “Kiranya orang jahat Kautumpas.” Maka *'im-barek t'barakeni* boleh diterjemahkan “berkati aku, berkatilah!”

Pengulangan akar kata kerja yang sama namun dalam bentuk imperatif dimaksudkan untuk menegaskan permintaan.<sup>8</sup> Terjemahan TB: “Kiranya Engkau memberkati berlimpah-limpah” memberikan tekanan pada berkat yang berlimpah-limpah sehingga urgensi dari permohonan untuk diberkati menjadi luput. Dengan berdoa *'im-barek t'barakeni*, seolah-olah Yabes berkata, “Tuhan berkatilah aku, lakukanlah sekarang!” Di dalamnya terselip nada urgensi, seakan-akan tanpa Tuhan memberkati, Yabes tidak tahu lagi harus mengandalkan siapa. Doanya tidak berbasa-basi; doa basa-basi adalah doa yang di mulut mengatakan “Tuhan berkatilah aku,” namun tidak disertai hati yang sungguh-sungguh berharap. Bila diberkati, baik, bila tidak, juga tidak apa-apa. Sejujurnya orang yang berdoa cuma sekadar berbasa-basi tidak merasa hidupnya bergantung pada berkat Tuhan. Ia masih bisa berharap pada sumber-sumber lain yang kelihatan, seperti kekayaan, kepintaran, posisi tinggi, kenalan orang penting, dan seterusnya. Tetapi Yabes tidak bisa demikian. Tampaknya ia tidak punya pilihan lain: diberkati Tuhan atau nasibnya akan tetap sakit seperti yang diisyaratkan dari nama pemberian ibunya. Tidak ada jalan lain selain mengandalkan Tuhan. Karena itu ia minta Tuhan memberkatinya. Ia berdoa untuk dirinya sendiri. Itu bukan ungkapan egoisme, tetapi ungkapan iman yang mengandalkan Tuhan. “Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN! Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak khawatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah” (Yer. 17:7-8).

<sup>7</sup>*Hebrew Grammar* (ed. E. Kautzsch; rev. A. E. Cowley; Oxford: Clarendon, 1910) §151e.

<sup>8</sup>Brown, *1 Chronicles* 56; cat. 10a “may you indeed bless me”; bdk. BIS: “Ya Allah, berkatilah aku”; NJPSV “Oh, bless me!”

Kemudian Yabes merinci isi doanya: daerahnya diperluas, tangan Tuhan menyertainya, ia dijauhkan dari kemalangan dan sakit-sakitan. Ia minta diberkati dalam tiga hal: perluasan daerah, kuasa Allah dan jauh dari sakit. *Pertama*, Yabes minta daerahnya diperluas. Sebagai anggota kaum Israel, ia maupun kaumnya tentu sudah mempunyai batas-batas wilayah sendiri, namun ia berdoa untuk wilayah yang lebih luas lagi. Dalam konteks PL, perluasan wilayah tidak identik dengan penjajahan, melainkan supaya bangsa-bangsa lain mengenal Allah Israel. “Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi menjadi kepunyaanmu” (Mzm. 2:8). Ketika Yosua sudah lanjut usia, Allah berfirman kepadanya, “Engkau telah tua dan lanjut umur, dan dari negeri ini masih amat banyak yang belum diduduki” (Yos. 13:2). Lalu Tuhan menyebutkan beberapa daerah dari Filistin, Sidon sampai daerah orang Amori.

*Kedua*, Yabes meminta penyertaan kuasa Allah yang dalam hal ini dilambangkan dengan tangan Tuhan. Permintaan ini terkait dengan permintaan pertama, sebab perluasan wilayah tidak akan berhasil tanpa Allah yang berjalan di depan guna membuka jalan untuk itu. “Dengan Allah akan kita lakukan perbuatan-perbuatan gagah perkasa, sebab Ia sendiri akan menginjak-injak para lawan kita” (Mzm. 60:14). “Ya TUHAN, Engkau akan menyediakan damai sejahtera bagi kami, sebab segala sesuatu yang kami kerjakan, Engkaulah yang melakukannya bagi kami” (Yes. 26:12). Yabes menyadari keharusan bersandar pada kuasa Tuhan untuk perluasan daerahnya.

Akhirnya, isi doa yang *ketiga* adalah ia minta supaya tidak sakit sebagaimana dari namanya sebenarnya ia akrab dengan sakit. Tentu yang dimaksud bukan ia ingin menjadi manusia super yang tubuhnya kebal tidak bisa sakit; yang dimintanya adalah tidak menderita karena sakit. Sakit dan menderita karena sakit adalah dua hal berbeda. Dalam hal ini mungkin dapat dibandingkan dengan keinginan sebagian orang untuk tidak hidup lebih dari usia enam puluh tahun karena ia tidak mau masa tuanya sakit-sakitan. Atau, ada yang berharap lebih baik cepat mati saja daripada sakit-sakitan. Ada juga penderita kanker yang ingin mati daripada menahan rasa sakit yang begitu hebat. Dalam hal Yabes, tidak jelas macam sakit apa yang ingin ia hindari. Sehubungan dengan permintaannya untuk wilayah yang lebih luas, hal itu baru dapat terjadi bila ia tidak mengalami kemalangan dan sakit yang bermacam-macam.

## RELEVANSI DOA YABES

Doa Yabes memohon agar hidupnya diberkati menjadi kenyataan. Di telinga orang Israel, sungguh aneh bahwa seseorang dengan nama Yabes, yang mestinya akrab dengan sakit-sakitan, akhirnya menjadi lebih terhormat melebihi saudara-saudaranya. Kenyataan hidupnya adalah paradoks dengan arti namanya. Kunci kesuksesan Yabes adalah karena ia mempunyai doa yang berani dan Tuhan mengabulkannya. Hidupnya berubah karena Tuhan mengabulkan doanya. Kendati penerapan doa Yabes tidak sama persis untuk masa kini yang konteksnya berbeda, secara prinsip doanya tetap relevan.

### *Prinsip Doa*

Ada dua prinsip yang melandasi doa Yabes. *Pertama*, ia mendoakan dirinya sendiri. Tindakan itu tidak egois bila ada keperluan seperti Yabes. Janji pertama Allah kepada Abraham ialah memberkatinya, “Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat” (Kej. 12:2). Jadi, minta diberkati agar kita dapat menjadi berkat sama sekali tidak salah. Sebelum menjadi berkat, kita harus diberkati dulu.

*Kedua*, kesederhanaan doa Yabes (minta diberkati) tidak berarti doa adalah perkara yang sederhana. Doa tidak pernah sederhana karena Allah kepada siapa Yabes berdoa adalah “Allah Israel.” Dalam PL sebutan untuk Allah (אלהים) jarang berdiri sendiri, karena kata Ibrani yang sama bisa dipakai juga untuk menyebut allah-allah dari bangsa lain. Maka, sering ada embel-embel lain untuk kata “Allah,” misalnya Allah disebut Allah yang cemburuan, Allah Betel, Allah Yang Mahatinggi. Dalam doanya, Yabes menyapa dengan sebutan “Allah Israel,” sekaligus menggambarkan pengenalannya akan Allah nenek moyangnya, Allah yang dapat melakukan intervensi dalam sejarah hidup umat-Nya, Allah yang hidup dan berkuasa.

Ketika kita berdoa, pengenalan akan Allah adalah penting dan itu seharusnya melandasi keyakinan kita dalam berdoa. Doa harus disertai iman. Dengan iman kita mengklaim janji Tuhan. Dengan iman, kita percaya bahwa Tuhan akan mengabulkan doa. Dengan iman, kita bersabar menunggu datangnya jawaban doa. Tuhan sering terhalang untuk mengubah hidup kita karena kita terpaku pada apa yang ada dan mengabaikan potensi untuk perubahan dalam hidup kita. “Saya dilahirkan dari keluarga yang berantakan, maka sudah nasib kehidupan saya sekarang kacau.” “Saya dulu gagal, itu sebabnya sekarang saya gagal lagi.” Kita lupa bahwa di samping masa lalu ikut mempengaruhi masa sekarang kita, masa depan kita dapat berubah tidak seperti sekarang. Dengan kata lain, manusia sebenarnya

tidak terbelenggu oleh masa lalu. Tuhan dapat memutuskan belenggu-belenggu masa lalu dan untuk itu tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Maka yang lebih menentukan bukanlah masa lalu kita, tetapi apakah Tuhan mengubah kehidupan kita menjadi lebih baik.

Dalam dunia manajemen berlaku prinsip *to make the impossible possible* (membuat yang tidak mungkin menjadi mungkin). Manajemen berupaya menghapus kata “tidak” dari kata “mungkin.” Bagi Allah yang mahakuasa, jauh lebih mudah lagi untuk membuat yang tidak mungkin menjadi mungkin. Karena itu, kita harus optimis mengharapkan perubahan yang lebih baik dari Allah bagi hidup kita. Allah jauh lebih besar daripada para manajer, Allah adalah manajer dari alam semesta. Ia meninggikan mereka yang rendah, juga merendahkan mereka yang tinggi.

Tidak salah bila dikatakan bahwa Yabes memiliki ambisi yang kalau dilihat secara fisik saat itu sebenarnya mustahil. Hanya karena intervensi Tuhan dalam kehidupannya maka yang tidak mungkin itu menjadi mungkin. Itulah salah satu contoh ambisi yang dikuduskan.<sup>9</sup> Kata “ambisi” sering mendapat label jelek sebagai sesuatu yang tidak rohani. Dalam salah satu karya Shakespeare, Kardinal Wolsey berkata kepada Cromwell, “Cromwell, kuperintahkan untuk mencampakkan jauh-jauh ambisi; oleh dosa itu para malaikat jatuh.” Tetapi William Carey, bapak misi modern, berkata, “Harapkan perkara-perkara yang besar dari Allah dan lakukan perkara-perkara yang besar bagi Allah.” Selama sebuah ambisi tidak bercita-cita untuk membangun kerajaan dan popularitas diri, tetapi untuk kemuliaan Tuhan, maka Tuhan mempunyai alasan untuk memberkati ambisi itu.

### *Isi Doa*

Yabes memohon supaya wilayahnya diperluas. Dalam konteks gereja, doanya dapat dihubungkan dengan pesan Tuhan Yesus untuk memperluas kerajaan-Nya: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah injil kepada segala makhluk” (Mrk. 16:15). Rasul Paulus belum puas sebelum membawa injil ke Roma (Rm. 1:10; 15:32), bahkan kalau bisa sampai ke Spanyol (Rm. 15:28), yakni ujung dunianya orang pada zaman itu. David Brainerd, utusan injil kepada suku-suku Indian di Amerika, berkata,

<sup>9</sup>J. Oswald Sanders, *A Spiritual Clinic: A Suggestive Diagnosis and Prescription for Problems in Christian Life and Service* (Chicago: Moody, 1958) 115-223; Yonky Karman, “Ambisi Yang Dikuduskan,” *Pelita Zaman* 10 (1995) 17-24.

Saya tak peduli di mana atau bagaimana saya hidup, atau kesukaran apa yang saya tanggung, yang penting saya dapat memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Ketika saya tidur, saya memimpikan hal itu dan ketika saya terjaga, hal pertama yang saya pikirkan adalah memenangkan jiwa bagi Kristus.

Pengkhotbah besar kebangunan rohani, George Whitefield, juga mengatakan hal senada, “Jika Allah tidak memberikan saya jiwa-jiwa, saya percaya bahwa saya pasti mati.” Kerinduan supaya orang lain mengenal Tuhan Yesus tidak sama dengan kristenisasi. Kristenisasi adalah usaha untuk mengkristenkan orang lain dengan tujuan jumlah orang yang dibaptis banyak. Untuk itu berbagai macam cara ditempuh, mulai dari paksaan seperti pada zaman kolonialisme Barat di Indonesia, sampai kepada membujuk orang menjadi Kristen dengan iming-iming materi. Alkitab tidak pernah membenarkan kristenisasi; yang dibenarkan adalah memberikan kesaksian tentang Tuhan yang hidup. Memberikan kesaksian adalah ungkapan hidup yang wajar dari seorang Kristen yang sudah mengalami anugerah Tuhan, anugerah yang begitu mahal dan istimewa.

Suatu kali Petrus dan Yohanes ditangkap penguasa majelis agama Yahudi karena pemberitaan mereka tentang Yesus Kristus. Ketika sidang digelar untuk mengadili kesalahan mereka, majelis agama tidak bisa berbuat apa-apa karena kedua rasul itu memaparkan bukti-bukti yang tidak dapat dibantah. Orang sakit yang sudah disembuhkan hadir di sana sebagai saksi hidup bahwa Yesus yang diberitakan benar-benar hidup dan berkuasa. Akhirnya, majelis agama melarang Petrus dan Yohanes untuk berbicara atau mengajar dalam nama Yesus. Apa jawab kedua rasul itu? “Tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar” (Kis. 4:20). Meski di bawah ancaman serius mereka tetap bersaksi tentang Yesus yang sudah mati dan bangkit. Tanpa kesaksian mereka seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul, gereja tidak akan ada seperti saat ini. Kita pun mungkin masih menjadi penganut agama leluhur. Berkat kesaksian dan keberanian mereka yang tidak segan-segan mati sebagai orang Kristen, gereja lahir dan berkembang. Di atas benih darah kaum martir itulah gereja bertumbuh; kita disatukan dalam tubuh Kristus.

Dalam pemberitaan injil dibutuhkan kuasa Tuhan. Ketika Yesus mengutus para murid-Nya pergi untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya, Ia menjamin mereka dengan kuasa yang diperlukan: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:18-20).

Tanpa dilengkapi dengan kuasa Tuhan, niscaya kita akan gagal melakukan *mission impossible* itu. Kuasa Tuhan dibutuhkan bukan untuk pamer tetapi demi efektivitas pelayanan dan hidup yang berbuah lebat bagi Tuhan. Bencana, sakit, atau halangan dapat membuat kesaksian dan pelayanan kita tidak efektif. Di tengah-tengah berita kecelakaan setiap hari, bukankah suatu mujizat Tuhan untuk menjauhkan kita dari semua itu? Keadaan baik kita dimaksudkan untuk bisa melayani dan bersaksi bagi Kristus yang hidup. Tidak salah kita meminta hidup sehat, namun apa yang akan kita lakukan dengan kesehatan kita? Bila untuk memuliakan Tuhan, untuk melayani orang lain, itu baik sekali.

## EVALUASI

Kini tiba saatnya kita mengevaluasi buku Wilkinson. Pokok pikiran Wilkinson lebih dijabarkan dalam buku-buku pendampingnya. Inti dari semua yang ditekankannya terangkum dalam prakata buku utamanya, “Saya ingin mengajar Anda bagaimana caranya memanjatkan sebuah doa yang berani yang Tuhan selalu jawab.”<sup>10</sup> Ia menawarkan “resep” berdoa yang mujarab. Ia percaya betul kuasa doa, “Dengan doa yang sederhana dan penuh percaya, Anda dapat mengubah masa depan Anda. Anda dapat mengubah apa yang terjadi satu menit dari sekarang.”<sup>11</sup>

Tidak mudah sebenarnya menjabarkan pokok-pokok pemikiran Wilkinson karena ia menulis semua bukunya dalam bentuk populer untuk awam. Ia juga sulit dikritik sebab yang bersangkutan telah menjalani prinsip doa Yabes dalam kehidupan pelayanannya dan pelayanannya sungguh diberkati. Kendati demikian, di balik keyakinannya akan kuasa doa atau doa yang mujarab dapat juga kita tarik benang merah yang melandasi pemahamannya atas doa Yabes.

### *Pokok Pikiran Wilkinson*

*Pertama*, Wilkinson menekankan sifat Tuhan sebagai Tuhan yang memberkati. Dalam salah satu ilustrasinya ia berkata, “Seperti seorang ayah merasa dihormati memiliki anak yang meminta berkatnya, demikian pulalah Bapa Anda senang merespons dengan murah hati saat berkat-Nyalah yang paling Anda dambakan.”<sup>12</sup> Allah dalam pemahamannya adalah Allah yang penyayang, baik, murah hati, inginnya memberkati anak-anak-Nya, royal dan cepat memberkati.

<sup>10</sup>*Menerobos* 3.

<sup>11</sup>*Ibid.* 33.

<sup>12</sup>*Ibid.* 30.

*Kedua*, dalam pemahamannya Allah sebenarnya menyediakan banyak berkat untuk setiap anak-Nya namun hanya sebagian kecil saja yang dinikmati. Kehidupan Kristen yang normal adalah bila semua berkat yang disediakan itu dinikmati. Ia melihat berkat rohani “di dalam sorga” (Ef. 1:3) otomatis sudah dinikmati ketika kita diselamatkan, di antaranya adalah: dosa diampuni, memperoleh status sebagai anak Allah, menerima Roh Kudus, menerima hidup kekal. Namun bagi Wilkinson dan David Kopp itu baru separuh berkat rohani yang dimaksudkan. Separuh berkat rohani lagi dialami di bumi dan hampir semuanya itu merupakan “berkat-berkat potensial.”<sup>13</sup> Menurut Wilkinson, kita tidak boleh terlalu cepat puas dengan keadaan kita karena keberadaan kita belum optimal sesuai rencana dan kehendak Tuhan. Berdoa seperti Yabes adalah menginginkan “bagi diri kita sendiri tidak lebih dan tidak kurang dari apa yang Tuhan inginkan bagi kita”<sup>14</sup> atau “berdoa meminta apa tepatnya yang Tuhan inginkan.”<sup>15</sup>

*Ketiga*, hidup yang penuh berkat tidak sama dengan kaya raya secara materi. Dengan tegas Wilkinson berkata, “tidak ada kesamaannya sama sekali dengan injil populer bahwa Anda harus meminta kepada Tuhan sebuah Cadillac, pendapatan dengan enam angka, atau . . . keuntungan sebanyak-banyaknya.”<sup>16</sup> Sukses kesaksian-kesaksiannya berkisar pada pelayanan, pemberitaan injil, dan ihwal menjadi berkat bagi mereka yang memerlukan Tuhan. Mujizat yang dimaksudnya juga bukan dibatasi seperti dalam kesembuhan ilahi, tetapi mujizat dalam penginjilan. Pokoknya, ia mengharapkan orang Kristen tidak puas menjadi orang Kristen biasa-biasa saja. Mujizat, tidak harus yang spektakuler, harus dialami sehari-hari sebagai bagian hidup yang memang diperuntukkan Tuhan bagi kita. Karena itu, meminta yang ia maksud bukanlah asal meminta, tetapi meminta dengan berani, “Tuhan menjawab doa-doa yang berani.”<sup>17</sup> Begitulah, untuk pekabaran injil ia berani meminta banyak kepada Tuhan. Hidupnya sungguh dipakai Tuhan. Ia tidak hanya berbicara di depan massa tetapi juga kepada pribadi-pribadi yang ditemuinya di mana saja dalam perjalanan. Doanya adalah agar ia menjadi berkat dipakai Tuhan secara maksimal. Maka, analisisnya tentang banyak orang Kristen yang hidupnya miskin kesaksian adalah karena mereka tidak berani meminta, atau walaupun meminta, mereka meminta terlalu sedikit. Padahal, menurut Wilkinson, Tuhan siap mencurahkan berkat secara berlimpah.

<sup>13</sup>*The Prayer of Jabez (Doa Yabes): Renungan* (tr. Jennifer T. Silas; Batam: Interaksara, 2002) 22.

<sup>14</sup>*Menerobos* 26.

<sup>15</sup>*Ibid.* 27.

<sup>16</sup>*Ibid.* 25-26.

<sup>17</sup>*Ibid.* 114.

*Keempat*, jalan satu-satunya untuk menikmati “berkat-berkat potensial” adalah memintanya kepada Tuhan dengan berdoa. Menurutnya, kebaikan Tuhan tanpa batas namun “bila Anda tidak meminta berkat kepada-Nya, Anda tak akan memperoleh semua yang sebenarnya Anda miliki.”<sup>18</sup> Tuhan akan “membuka perbendaharaan sorga” karena kita berdoa.<sup>19</sup> Bahkan, lebih lanjut lagi ditegaskan bahwa orang Kristen hidup di dunia untuk meminta berkat, “Anda ditebus untuk ini: meminta kepada-Nya yang terbaik menurut ukuran Tuhan yang Ia rencanakan bagi Anda, dan memintanya dengan segenap hati Anda.”<sup>20</sup> “Ubahlah kehidupan Anda sekarang dengan meminta . . . dan meminta lagi.”<sup>21</sup>

### *Kritik Terhadap Wilkinson*

Wilkinson memahami doa Yabes sebagai gabungan antara teologi tentang Allah dan teologi berkat. Tidak ada yang salah dengan konsep tentang Tuhan sebagai Tuhan yang memberkati. Tidak ada yang salah juga dengan konsep doa “mintalah, maka akan diberikan kepadamu” (Mat. 7:7). Tanpa mengurangi kesaksian hidup dan pelayanannya yang dinamis, menerobos, sukses, sebagai bukti penerapan doa Yabes dalam praktek hidupnya, saya melihat Wilkinson akhirnya tidak dapat menghindari dari eksploitasi konsep berkat dan jatuh ke dalam beberapa ekstrem.

*Pertama*, ia cenderung menekankan sifat Allah yang kompleks menjadi Allah pemberi berkat. Reduksi demikian berbahaya sebab sifat Allah yang lain seperti kudus dan adil, misalnya, tidak mendapat tempat dalam teologi doanya. *Kedua*, dalam rangka mendorong orang Kristen untuk berani meminta, orang dianjurkan untuk lebih mengejar berkat Tuhan daripada Tuhannya sendiri. Ia tidak membedakan antara pemberi berkat dan berkat itu sendiri. Padahal, dalam kehidupan Kristen yang semakin dewasa, daripada mengejar berkat-berkat Tuhan orang Kristen seharusnya mencari Tuhan itu sendiri. Tetapi dalam pandangannya, mengejar berkat Tuhan sama saja dengan mencari Tuhan.

*Ketiga*, akibat tekanan yang berlebihan pada keberanian untuk meminta, ia menegaskan bahwa Tuhan punya “favorit.”<sup>22</sup> Tuhan lebih menyayangi orang yang berani meminta dengan berani, meminta dengan ambisius, untuk menjadi orang yang “lebih dihormati” seperti Yabes. Pandangan ini tidak

<sup>18</sup>Ibid. 29 dst.

<sup>19</sup>Ibid. 105.

<sup>20</sup>Ibid. 115.

<sup>21</sup>Renungan 23.

<sup>22</sup>Menerobos 94 dst.

sesuai dengan Alkitab. Allah juga menyukai “jiwa yang hancur, hati yang patah dan remuk” (Mzm. 51:19). Meminta yang besar kepada Tuhan adalah baik, tetapi itu tidak berarti Tuhan lebih menyukai orang itu dibandingkan orang lainnya.

*Keempat*, menurut Wilkinson berkat terhalang dikarenakan orang Kristen tidak meminta, “Anda kehilangan berkat-berkat yang datang kepada Anda *hanya* bila Anda meminta.”<sup>23</sup> Menjelang akhir bukunya ia mengatakan dosalah yang menyebabkan penghalang berkat, “*Satu-satunya* yang bisa memutus siklus hidup berlimpah ini adalah dosa, karena dosa memutus aliran kuasa Tuhan.”<sup>24</sup> Dilihat dari kata-kata yang dicetak miring (“hanya,” “satu-satunya”) kesannya ia menganggap “tidak meminta” sebagai “dosa.” Kalau benar bahwa tidak meminta kepada Tuhan adalah dosa, berarti ada banyak orang Kristen yang berdosa karena lalai meminta. Tentu saja ini bertentangan dengan pemahaman biasa yang membedakan antara kehidupan Kristen yang tidak optimal—yang belum tentu dosa—dan dosa yang terang-terangan melanggar firman Tuhan.

*Kelima*, doa Yabes dijadikan seperti mantera yang dapat mengubah hidup orang yang mengucapkannya. Ia menuturkan, “Yang penting adalah mengetahui Anda ingin menjadi siapa dan memintanya.” Optimisme Wilkinson bahwa kita bisa tahu kondisi optimal kita yang seharusnya, dalam prakteknya justru tidak mudah. Yang lebih realistis untuk kita adalah berusaha melakukan yang terbaik dari kita dan melihat sejauh mana Tuhan memberkati usaha kita. Cara Tuhan memberkati pelayanan kita tidak dibatasi dengan kondisi *fixed* yang seolah-olah sudah ditakdirkan bagi setiap orang. Tuhan bisa menambahkan talenta sesuai dengan kebutuhan kita di lapangan. Tuhan juga bisa membuka pintu kesempatan yang lebih luas.

Akhirnya, jangan dilupakan bahwa Yabes berdoa demikian karena keadaannya amat sulit. Dari kesulitannya dan dari masa depannya yang suram itulah ia berdoa dengan isi doa yang luar biasa. Kebanyakan kondisi kita tidak seekstrem seperti Yabes. Apa urgensinya Tuhan menjawab doa kita yang meminta agar tidak sakit, bila kita memiliki uang untuk biaya pengobatan? Apa urgensinya Tuhan menjawab doa kita untuk menjadi kaya sekalipun dengan janji akan mengembalikan separuh kekayaan kita nantinya kepada Tuhan, bila dengan kondisi cukup seperti sekarang kita tidak mengerti memberikan persepuluhan kepada Tuhan? Apa urgensinya Tuhan menjawab doa kita supaya diberikan lima talenta, bila satu talenta yang kita miliki sekarang belum dipakai? Itu adalah sekadar pertanyaan-pertanyaan untuk direnungkan.

<sup>23</sup>Ibid. 30.

<sup>24</sup>Ibid. 106.